



Hubungan Kepemimpinan Kiai Dengan Pembentukan Karakter Santri

Ahmad Al Gufron

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

ahmad.gufron@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nuruzzaman, proses pembentukan karakter santri, serta hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini berfokus pada posisi Kiai sebagai pemimpin dan sosok sentral yang memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan yang berdampak pada arah proses pendidikan dan pembentukan karakter santri terkhusus pada zaman ini serba digital segala informasi sangat cepat dan berpengaruh pada pola pikir, perilaku dan nilai moral generasi muda. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang akan menggambarkan keadaan sekaligus membuktikan hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan *Random sampling* dari populasi berjumlah 239 sehingga yang dijadikan sampel sebanyak 70 santri. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan penilaian skala likert. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepemimpinan kiai dengan pembentukan karakter santri dibuktikan nilai koefisien sebesar 0,588 masuk dalam kategori sedang dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya antar dua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kiai, Karakter, Santri

Abstract

The Relationship Between Kiai Leadership and the Character Formation of Students. This study aims to describe the leadership of the kiai at Pondok Pesantren Nuruzzaman, the processes involved in shaping students' character, and the relationship between these two variables. The research problem arises from the strategic role of the kiai, who holds full authority to formulate pesantren policies and thereby influences the direction of students' character development, particularly amid technological challenges that increasingly affect moral values. The study employs a quantitative, descriptive-correlational approach to portray field conditions and analyze the relationships among the research components. The sample consists of 70 students selected randomly from a population of 239 individuals. Data were

collected using an online Likert-scale questionnaire. The findings reveal a positive relationship between kiai leadership and students' character formation, indicated by a correlation coefficient of 0.588, which falls within the moderate category. The significance value of $0.000 < 0.05$ confirms that the relationship is statistically significant, leading to the acceptance of the alternative hypothesis.

Keywords: Leadership, Kiai, Character, Santri.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga yang masih berperan aktif dalam membina sosial-budaya, khususnya untuk mereka yang dibimbing di dalam pesantren. Sampai saat ini, pesantren di Indonesia telah banyak jumlahnya dan tentunya memiliki sistem kepemimpinan yang beragam. Pondok pesantren saat ini mulai berinovasi dalam memberikan pelayanan terbaik bagi para santri dan semua pihak yang ada didalamnya dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman (Membangun & Pesantren, 2023). Seiring berjalannya waktu, nilai pesantren baik dalam hal sistem pendidikan, pengelolaan, dan metode pembelajarannya mulai menurun dimata masyarakat sehingga dianggap kurang mampu dalam menghadapi dan menjawab tantangan zaman(Haris, 2023).

Salah satu bentuk sistem pendidikan luar sekolah, yang sampai sekarang masih aktif adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebagai salah satu lembaga yang menjadi sarana untuk mentransformasikan pengetahuan terhadap generasi muda (santri), dalam pendidikan luar sekolah pondok pesantren bisa diharapkan untuk terus bisa mengembangkan pengetahuan bagi generasi muda. Berbicara tentang lembaga Pondok pesantren secara garis besar dari dua unsur, yaitu kiai dan santri yang menjadi komponen pembentuk lembaga tersebut. Unsur pertama adalah Kiai, kata "Kiai" merujuk pada ulama dalam agama Islam, kata kiai sendiri adalah sebuah istilah yang dari bahasa Jawa yang berartiorang yang dituakan, dihormati (Solichin, 2018).

Seorang Kiai merupakan pusat kepemimpinan penokohan di pesantren dan lingkungan masyarakat. Keahlian dibidang agama dan karismatik yang muncul pada sosok kiai membuat seorang kiai sangat berpengaruh di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat (Masrur, 2017). Keberadaan seorang kiai di dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia sebagai promotor, penggerak dan pembentuk karakter bagi warga pesantren terkhusus bagi santri-santrinya. Sementara itu, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan dan penyelenggaraan di sekolah yang mengarah pada pencapaian

pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Darmiatun, 2013). Adapun alasan mengapa perlunya pembentukan karakter menurut Lickona agar siswa anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, meningkatkan prestasi akademik, mampu menghormati orang lain yang berlainan pendapat dan mampu mengikis problem moral sosial, seperti ketidak sopanan ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah (Darmiatun, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana hubungan empat indikator kepemimpinan dalam hal support yang diberikan kiai dalam pembinaan, pola interaksi di lingkungan pesantren, bentuk penguatan tujuan pendidikan yang dilakukan, serta upaya menciptakan kemudahan kerja atau kegiatan belajar santri yang diimplementasikan dalam dinamika kehidupan pesantren. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami hubungan keempat aspek kepemimpinan tersebut terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam dimensi religiusitas, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan sebagai nilai inti pendidikan pesantren. Selanjutnya, penelitian ini bermaksud menyusun model hubungan yang komprehensif antara kepemimpinan kiai dan penguatan karakter santri yang relevan bagi kebutuhan pendidikan abad ke-21. Perumusan ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam manajemen pendidikan Islam serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan pola pembinaan karakter yang responsif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi kepesantrenan.

Urgensi penelitian ini pada semakin kompleksnya tantangan degradasi moral, kurangnya empati, dan penggunaan teknologi secara berlebihan yang dihadapi oleh generasi muda, sehingga hadirnya pesantren diharapkan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang bukan hanya menyampikan ilmu tapi juga turut dalam pembentukan etika, moral dan karakter. Pada era serba digital perubah sosial sangat cepat maka kiai memlikinperan sentral dalam mengarahkan dan memberikan kebijakan bagi kehidupan santrinya melalui teladan, pembinaan, penanaman disiplin, kemandirian dan integritas. Tujuan penelitian ini untuk menilai efektivitas seorang kiai dalam membentuk karakter santri di era perubahan nilai sosial yang begitu cepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara konseptual bagi pengembangan manajemen pesantren serta memperluas pembahasan terkait kepemimpinan.

Penelitian berangkat dari dinamika pendidikan pesantren yang dikenal sebagai pendidikan yang berhasil mencetak lulusan yang berkarakter baik, bermoral dan menjunjung nilai kebaikan yang saat dihadapi arus globalisasi, perkembangan teknologi dan pola interaksi yang variatif. Pesantren Nuruzzaman sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam mendidik santrinya dan harus adaptif akan perkembangan era modern. Pada momentum ini lah seorang kiai memiliki posisi sentral sebagai sosok teladan dalam berperilaku, sumber nilai dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi aktivitas proses pendidikan. Seorang Kiai bukan hanya dilihat seberapa baik dalam memberi kebijakan dan aturan melainkan jga mampu memeberi suri tauldan yang baik, kedekatan emosional, memberikan dukungan dan mendampingi santri dalam setiap kegiatan. Dengan demikian diharapkan sosok kiai akan masuk dalam pikiran santri sehingga santri berfikir dan bersikap sebagaimana yang telah diajarkan. Peneliti akan mengkaji seberapa besar hubungan kiai dengan pembentukan karakter santri dalam nilai religius, toleransi, kejujuran dan disiplin pada era modern.

Kajian Teori

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah mengorganisasi kegiatan – kegiatan kelompok yang telah ditetapkan dengan proses mempengaruhi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan (Wahab, 2011). David G. Bowers dan Stanley E. Seashore indikator yang sangat fundamental yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin atau kiai adalah pertama bantuan (Support) seorang pemimpin harus menunjukkan sikap berharga terhadap sesorang dan orang itu merasa dianggap penting, kedua yaitu Kemudahan Interaksi (Interaction Facilitation), Hal ini merupakan tingkah laku hubungan antar manusia yang memberanikan stakeholder kelompok untuk mengembangkan hubungan yang saling menyenangkan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga pengutamaan tujuan (Goal Emphasis) yaitu tingkah laku seorang pemimpin dalam merangsang antusiasme para stakeholder untuk bisa memberikan prestasi yang baik dalam mencapai tujuan organisasi dan keempat yaitu kemudahan bekerja (Work Facilitation) dalam artian tingkah laku seorang pemimpin yang membantu pencapaian tujuan dengan kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, penetapan waktu, koordinasi, dan penyediaan sumber-sumber yang menunjang kinerja dalam

mencapai tujuan seperti alat-alat, bahan-bahan, serta pengetahuan teknis (Purwanto, 2012, hal. 29).

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter disebut juga pendidikan karakter merupakan proses panjang dan terstruktur di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan, dikembangkan, dan dibiasakan agar terekam dalam kepribadian peserta didik (Jalil, 2021). Sejalan dengan Daryanto dan Suryatri Darmiatun menjelaskan bahwa Pendidikan karakter mencakup sejumlah indikator utama yang mencerminkan kualitas kepribadian peserta didik. Nilai religius dipahami sebagai sikap yang berakar pada keyakinan kepada Tuhan serta komitmen untuk menjalankan ajaran agama, yang tidak hanya tercermin melalui ketaatan beribadah tetapi juga melalui kemampuan hidup rukun, menghargai perbedaan, dan menunjukkan toleransi terhadap praktik keagamaan lain. Nilai kejujuran dipandang sebagai keselarasan antara ucapan, hati, dan realitas yang dihadapi, yakni kemampuan seseorang untuk menyatakan dan bertindak sesuai kebenaran tanpa manipulasi atau tindakan curang. Selanjutnya, nilai toleransi diartikan sebagai kesediaan menghormati keberagaman agama, etnis, pandangan, serta perilaku orang lain, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Sementara itu, kedisiplinan merujuk pada kemampuan mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku, yang dalam tradisi pendidikan berasal dari upaya pembiasaan dan latihan sehingga individu mampu bertindak tertib, konsisten, dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang utuh dalam proses pendidikan (Darmiatun, 2013).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penjelasan Sugiyono pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang terukur, objektif, dan dapat direplikasi (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai kondisi variabel penelitian, sekaligus menguji hubungan atau tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode korelasional berfungsi membantu menjelaskan sejauh mana variabel X mempengaruhi atau berhubungan dengan variabel Y, sementara metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang

terjadi berdasarkan temuan empiris di lapangan. Penggunaan metode ini memberikan ruang bagi analisis yang lebih komprehensif, baik dalam memetakan kondisi aktual maupun dalam menguji pola hubungan antarvariabel yang diteliti.

Dalam pelaksanaan pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara acak dari populasi yang tersedia, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden (Sugiyono, 2018). Data diperoleh dan dianalisis menggunakan prosedur statistik sesuai dengan tujuan penelitian, melalui tahapan uji instrumen, uji prasyarat, dan uji hipotesis yang diolah menggunakan bantuan perangkat SPSS. Selanjutnya, desain penelitian ini disusun untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kiai

Secara etimologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang merujuk pada cara atau proses memimpin. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan dipahami sebagai serangkaian teknik dan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi anggota atau bawahannya agar dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jahari, J., & Syarbini, 2013). David G. Bowers dan Stanley E. Seashore memandang kepemimpinan sebagai konsep sosial-psikologis, yakni suatu bentuk perilaku individu yang mampu memengaruhi perilaku orang lain di dalam struktur organisasi sehingga tindakan kepemimpinan dapat diidentifikasi melalui dampaknya. Mereka menekankan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan seorang individu dan mampu mengarahkan, menggerakkan, atau memotivasi anggota organisasi untuk bekerja menuju pencapaian tujuan bersama dapat dikategorikan sebagai tindakan kepemimpinan (Bowers, D., & Seashore, 1964). Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi lebih pada kemampuan seorang pemimpin untuk membentuk respons, perilaku, dan komitmen anggota organisasi melalui pengaruh interpersonal yang efektif dalam rangka mewujudkan tujuan institusional.

Menurut David G. Bowers dan Stanley E. Seashore kepemimpinan yang efektif ditandai oleh empat indikator pokok yang menjadi dasar perilaku seorang pemimpin dalam mengelola kelompoknya. Indikator pertama, support, merujuk pada kemampuan pemimpin menunjukkan sikap yang menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui pada anggota, sehingga mereka merasa memiliki nilai dalam organisasi. Indikator kedua adalah interaction facilitation, yakni perilaku pemimpin yang mendorong terbangunnya interaksi yang sehat, saling mendukung, dan menyenangkan antarpersonel, sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis. Selanjutnya, goal emphasis menggambarkan kemampuan pemimpin menumbuhkan antusiasme dan komitmen anggota dalam mencapai tujuan melalui dorongan motivasional yang konsisten. Terakhir, work facilitation menekankan perilaku pemimpin yang menyediakan kemudahan dalam pelaksanaan pekerjaan melalui perencanaan, pengaturan waktu, koordinasi, serta penyediaan sumber daya dan pengetahuan teknis yang diperlukan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Keempat indikator ini membentuk kerangka kepemimpinan yang tidak hanya menekankan pencapaian tujuan, tetapi juga menjaga kualitas hubungan dan efektivitas kerja dalam organisasi (Rachman et al., 2023).

Kiai di lingkungan pesantren memegang posisi strategis sebagai pemimpin spiritual sekaligus manajerial yang memainkan peran sentral dalam pembentukan budaya institusi dan karakter santri. Sebagaimana dicatat dalam penelitian kontemporer, gaya kepemimpinan kiai sering digambarkan karismatik menggabungkan otoritas moral, keteladanan pribadi, serta legitimasi spiritual sehingga kiai tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi sebagai figur panutan yang menentukan arah pendidikan, norma sosial, dan nilai keagamaan di pesantren (Aisyah et al., 2022).

Pada tahap uji validitas variabel kepemimpinan kiai menghasilkan bahwa seluruh 19 item pernyataan memiliki nilai r -hitung yang melampaui r -tabel 0,361, dapat disimpulkan setiap item yang digunakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengukur. Hasil uji validitas menjelaskan bahwa seluruh butir item konsisten dan mampu mengakomodir dimensi kepemimpinan secara tepat dan akurat sesuai teori yang digunakan. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas ditemukan bahwa seluruh item dikatakan reliabel karena nilai α 0,860, artinya seluruh item konsisten dan kuat, sehingga instrumen dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut mengenai kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penyebaran 19 item pernyataan yang berupa kuesioner kepada 70 orang santri pondok pesantren nuruzzaman sebagai sampelnya, diperoleh: mean = 68,50. Kategori variabel X (kepemimpinan kiai) dapat diinterpretasikan dengan rumus, $fx : (n \times \text{jumlah item soal}) = 4795 : (70 \times 19) = 3,6$. Nilai tersebut termasuk kualifikasi tinggi, karena berada pada rentang interval 3,40 – 4,19 dengan artian kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurzzaman dinilai baik dan bagus dalam memimpin di pesantren dalam pandangan santri dan santriwati Nuruzzaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nuruzzaman termasuk pada kualifikasi tinggi.

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa kepemimpinan seorang kiai di pesantren Nuruzzaman dikatakan sangat berhubungan dalam sudut pandang para santri. Kiai dinilai memiliki kepemimpinan dibuktikan mampu menjalankan fungsi kepemimpinan yang efektif, baik dalam mengelola pesantren, memutuskan kebijakan, aspek pembinaan kepada santri dan keteladanan. Sehingga kepemimpinan kiai dinilai baik serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri.

Pembentukan Karakter

Karakter pada hakikatnya dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga membentuk pola perilaku yang relatif stabil dalam merespons lingkungan sosial maupun moral (Nafsaka et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan, karakter tidak hanya merujuk pada aspek moralitas, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berperan dalam mengarahkan individu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia disebut bahwa pendidikan karakter bertujuan mendidik peserta didik agar memiliki “moral knowing” pengetahuan moral, “moral feeling” kesadaran dan penghargaan terhadap nilai moral, dan “moral acting” pengamalan nilai dalam tindakan nyata (Jalil, 2021) . Kajian Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam dikemukakan bahwa karakter memuat nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan sebagai komponen inti yang harus dikembangkan secara sistematis dalam proses pendidikan.

Pembentukan karakter disebut juga pendidikan karakter merupakan proses panjang dan terstruktur di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan, dikembangkan, dan dibiasakan agar terekam dalam kepribadian peserta didik

(Rasyid et al., 2024) Menurut Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0, dalam konteks tantangan zaman modern dan globalisasi, pendidikan karakter perlu dihadirkan sejak dini agar siswa memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi dampak negatif teknologi dan perubahan sosial. Strategi efektif pembentukan karakter bukan hanya melalui mata pelajaran agama atau moral secara terpisah, tetapi melalui pendekatan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua aspek proses pendidikan, sehingga karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi dapat tertanam secara holistik.

Kesinambungan pembentukan karakter santri menjadi menonjol karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan pembiasaan hidup bernilai Islam. Proses internalisasi nilai di pesantren berlangsung tanpa jeda melalui kegiatan akademik, ibadah berjamaah, keteladanan kiai dan ustaz, serta interaksi sosial di asrama sehingga tercipta karakter santri tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui pola hidup berulang yang konsisten. Kesinambungan ini memastikan bahwa nilai seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dan mengarahkan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menyediakan ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan, terstruktur, dan lebih kuat dibandingkan model pendidikan non-asrama, karena seluruh aktivitas santri secara langsung menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh dan berkesinambungan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan pada instrumen pembentukan karakter santri memiliki nilai r -hitung yang melebihi r -tabel 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen tersebut mampu merefleksikan aspek religius, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan secara tepat sesuai kerangka teoritik yang mendasarinya. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pembentukan karakter santri memiliki koefisien alpha sebesar 0,819, yang berada di atas ambang kelayakan reliabilitas. Nilai tersebut mencerminkan konsistensi internal yang stabil pada seluruh 20 item, sehingga instrumen dapat dinilai andal dan tepat digunakan untuk mendukung analisis empiris mengenai konstruksi pembentukan karakter santri.

Berdasarkan hasil penyebaran 20 item pernyataan yang berupa kuesioner kepada 70 orang santri dan santriwati sebagai sampelnya, diperoleh: mean = 68,60. Kategori variabel Y (pembentukan karakter santri) dapat diinterpretasikan dengan

rumus, $fx : (n \times \text{jumlah item soal}) = 4802 : (70 \times 20) = 3,43$. Nilai tersebut termasuk kualifikasi tinggi, karena berada pada rentang interval 3,40 – 4,19 dengan arti pembentukan karakter yang dirasakan oleh santri di Pondok Pesantren Nurzzaman dinilai sudah baik dan bagus dalam pandangan santri dan santriwati Nuruzzaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter santri di pondok pesantren nuruzzaman termasuk pada kualifikasi tinggi.

Hubungan Kepemimpinan Kiai Dengan Pembentukan Karakter Santri

Hasil penghitungan uji korelasi bahwa signifikansi hubungan kepemimpinan kiai dengan pembentukan karakter santri diperoleh 0,000. Oleh karena itu, Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka artinya terdapat korelasi atau hubungan antara kepemimpinan kiai dengan pembentukan karakter santri di pondok pesantren nuruzzaman.

Hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,588, Artinya arah hubungan variabel kepemimpinan kiai dengan pembentukan karakter santri yaitu dengan melihat angka Pearson korelasi pada hasil bernilai positif yaitu 0,588. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa ketika kepemimpinan kiai semakin ditingkatkan maka pembentukan karakter santri juga akan meningkat. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Korelasi Kepemimpinan Kiai dengan Pembentukan Karakter Santri

Correlations			
		Kepemimpinan Kiai	Pembentukan Karakter
Kepemimpinan	Pearson Correlation	1	,588**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	,588**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat diketahui dari hasil tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,346 yang memiliki arti Pembentukan karakter santri ada hubungannya dengan kepemimpinan kiai sebesar 34,6% sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor yang lain di luar penelitian seperti: guru, kegiatan, lingkungan dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Deden Mukhlis dalam skripsinya yang berjudul pengaruh gaya kepemimpinan kiai terhadap sikap kemandirian santri;

bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian santri; adalah faktor gaya kepemimpinan. Kemudian, Sebagaimana di ungkapkan oleh M.Rizki Hafidz dalam penelitiannya yang berjudul hubungan kepemimpinan kiai dengan kinerja administrasi Pondok Pesantren di Kabupaten Lebak Banten; bahwa adanya hubungan kinerja administrasi pada suatu pondok pesantren adalah faktor kepemimpinan

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nuruzzaman berada pada kategori tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rerata 68,50 dan skor interpretatif 3,6 yang mencerminkan kualitas kepemimpinan yang dipersepsikan sangat baik oleh para santri. Pada saat yang sama, pembentukan karakter santri juga teridentifikasi dalam kategori tinggi dengan nilai rerata 68,60 dan skor 3,43, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan pembinaan perilaku berjalan efektif dalam konteks kehidupan pesantren. Analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kepemimpinan kiai dan pembentukan karakter santri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,588 serta nilai determinasi 34,6%, yang berarti bahwa lebih dari sepertiga variasi pembentukan karakter dapat dijelaskan oleh kualitas kepemimpinan kiai, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti guru, lingkungan, dan aktivitas pesantren. Dengan demikian, hipotesis alternatif dapat diterima, dan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri secara sistematis dan berkelanjutan.

Referensi

- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). *Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture*. 3(1), 40–59.
- Bowers, D., & Seashore, S. (1964). Peer Leadership Within Work Groups. In *The Small Group or Work Team in Industry*, 1-8.
- Darmiatur, D. S. (2013). . *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Jahari, J., & Syarbini, A. (2013). *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan*

Implementasi. Alfabeta.

Jalil, M. A. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia*. 8523, 1–12.

Masrur, M. (2017). *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. IAIN Raden Intan.

Membangun, D., & Pesantren, S. (2023). GAYA KEPEMIMPINAN KIAIDALAM MEMBANGUN SINERGITAS PESANTREN. 6(1).

Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1024–1033.

Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.

Solichin, M. M. (2018). *Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia*. 5(1), 86–100.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.